

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat berpengaruh pada keberhasilan suatu bangsa. Momen yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu berada pada 1000 hari pertama kehidupan (masa kehamilan sampai anak usia 2 tahun) karena pada usia ini dapat menjadi kesempatan emas tetapi juga menjadi kerentanan pada pengaruh negatif dari lingkungan sekitar (Frazier et al., 2018 dalam Wulandari et al., 2022). Untuk mencegah hal negatif tersebut dapat dilakukan deteksi dini melalui Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada anak usia 0-59 bulan. SDIDTK diselenggarakan sebagai upaya peningkatan tumbuh kembang anak serta menghasilkan anak-anak yang cerdas dan tumbuh kembang yang baik (Higgins & Adeli, 2017 dalam Wulandari et al., 2022). SDIDTK dilakukan secara universal dan koordinasi antara keluarga, masyarakat dengan tenaga pelayanan kesehatan (Wulandari et al., 2022). Maka dari itu dukungan dan partisipasi dari orangtua anak sangat berpengaruh pada pelaksanaan SDIDTK sebagai upaya pencegahan penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan pada anak.

Terjadinya penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya yaitu faktor asupan gizi. Asupan gizi yang baik dilihat dari pola makan sehari-hari untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai usianya. Orangtua harus bisa menjadwalkan pola makan seimbang pada anak dengan frekuensi makan sehari 3x atau lebih, menyediakan makanan selingan diantara waktu makan, jumlah makanan yang diberikan sesuai dengan usia dan kebutuhan anak serta jenis makanan yang bervariasi tetapi sesuai dengan gizi seimbang (Rahmawati et al., 2020). Tetapi pada kenyataannya masih banyak ibu yang tidak memberikan makan sesuai yang dianjurkan oleh pemerintah dengan alasan kondisi ekonomi yang tidak memadai, tidak mengetahui kebutuhan gizi anak yang benar, memberikan makan sesuai kemauan anak, dan berpikir yang penting anaknya kenyang tanpa melihat gizi yang diberikan. Hal ini dapat memicu kejadian

Siti Wahyuni, 2023

Gambaran Pola Makan Pada Anak Stunting Usia 2-5 Tahun

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kekurangan gizi pada anak dan akan menghambat pertumbuhannya sehingga terjadi stunting (balita pendek).

Stunting merupakan salah satu gangguan penyimpangan pertumbuhan yang dapat dilihat berdasarkan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 SD dan terjadi karena kurangnya asupan nutrisi atau adanya penyakit infeksi kronis (WHO, 2013 dalam Zahara, 2020). Stunting terdeteksi setelah usia 2 tahun yang terjadi karena kekurangan gizi sejak dalam kandungan sampai lahir (Hutasoit et al, 2019). Diperjelas oleh pernyataan Kemenkes (2018) bahwa masalah stunting terjadi sejak dari kandungan dan akan terlihat ketika anak usia 2 tahun. Faktor penyebab stunting diantaranya asupan makanan, penyakit infeksi, pola asuh, faktor keluarga dan rumah tangga. Pada anak stunting ditemukan pola makan dengan cakupan makanan sederhana yaitu nasi, lauk pauk, dan juga sayuran. Ditemukan sedikit orangtua yang selalu memberikan buah-buahan dan sering memberikan makanan jajanan (Zahara, 2020). *World Health Organization* (2018) menyebutkan bahwa stunting memiliki dampak negatif bagi anak yang diantaranya meningkatkan resiko sakit dan kematian, tidak optimalnya perkembangan kognitif, motorik, dan verbal, meningkatkan resiko obesitas dan penyakit lain, tidak optimalnya kapasitas belajar, performa, produktivitas dan kapasitas kerja, meningkatkan pengeluaran untuk kesehatan, serta terjadi penurunan kesehatan reproduksi. Salah satu tatalaksana stunting yaitu dengan memperbaiki asupan gizi seimbang dengan meningkatkan asupan protein untuk proses tumbuh kejar pada anak yang stunting (Kemenkes, 2022).

Pola makan pada anak stunting ditinjau dari jenis makanan yang diberikan harus bervariasi dengan meningkatkan konsumsi tinggi protein hewani, frekuensi 3 sampai 4 kali sehari, jumlah yang diberikan sesuai usia balita, cara penyajiannya juga harus bersih dan disajikan secara menarik dari segi rasa bentuk, warna maupun peralatan makan. Cara pengolahannya juga harus menggunakan bahan-bahan yang masih segar, berkualitas dan dengan cara dikukus diungkep atau direbus. Selain itu, cara pemberian makan pada balita diantaranya tidak memberikan jajanan terlebih dahulu sebelum makanan pokok diberikan. Pola makan yang baik menentukan kecukupan asupan gizi yang berperan penting pada kondisi stunting agar pertumbuhan dan perkembangan sel otak normal (Sakti, 2020). Pemberian makan yang salah dapat mengakibatkan proses tumbuh kejar pada balita stunting tidak akan tercapai secara optimal karena kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi dan beresiko mudah terserang

penyakit. Selain itu dapat berdampak pada perkembangan balita seperti kecerdasan dan perkembangan kognitif tidak optimal (Setyarsih, 2022).

Dari data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 didapatkan angka stunting di Indonesia sebesar 24,4%. Dilihat berdasarkan provinsi angka stunting di Jawa Barat menduduki posisi ke 18 dari 33 provinsi yakni sebesar 24,5% dengan provinsi tertinggi berada di Sulawesi Barat (33,8%), Aceh (33,2%), dan Nusa Tenggara barat (31,4%). Pada Profil Kesehatan Jawa Barat (2021) menyatakan bahwa dilihat dari besaran prevalensi balita stunting usia 0-59 bulan berdasarkan TB/U (deteksi balita pendek) cakupan kabupaten/kota angka tertinggi berada di Kabupaten Tasikmalaya (15,1), Kota Tasikmalaya (14,8), Kota Cirebon (13,0), dan Kabupaten Sumedang (11,0). Sumedang termasuk kabupaten tingkatan ke 4 dari 27 kabupaten/kota. Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Sumedang 2021 bahwa presentase hasil BPB (Bulan Penimbangan Balita) pada tahun 2021 menyatakan balita dengan gizi kurang (BB/U) sebesar 7,79%, balita stunting (TB/U) sebesar 10,99%, wasting (kurus) sebesar 3,24%, dan obesitas (BB/TB) sebesar 3,80%. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang tercatat bahwa balita di Sumedang pada penimbangan bulan Agustus 2022 sebanyak 78.465 balita, jumlah balita diukur sebanyak 76.352 balita dan jumlah balita stunting sebanyak 6.316 balita. Jumlah tertinggi stunting ada di Kecamatan Sumedang Utara sebanyak 591 orang, Kecamatan Tanjungsari sebanyak 586 orang, dan Kecamatan Jatinangor sebanyak 563 orang. Kecamatan Tanjungsari termasuk Kecamatan tertinggi kedua dari 26 kecamatan di Kabupaten Sumedang. Kecamatan Tanjungsari terdiri dari 12 desa dengan angka stunting tertinggi berada di Desa Kadakajaya sebanyak 78 balita.

Pada penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat hubungan erat antara pola asuh ibu dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting (Wibowo D P et al., 2023). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa faktor resiko terjadinya stunting yaitu pendidikan ibu, riwayat kekurangan energi kronik (KEK) selama kehamilan, pola pemberian MPASI, dan pola asuh (Nurdin S et al., 2019). Penelitian lain juga yang dilakukan oleh Yuliati E dan Dewi D tahun 2019 menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu masih kurang dalam pemberian pola makan pada anak yang stunting maka perlu adanya peningkatan pengetahuan ibu agar dapat berpartisipasi dalam menurunkan angka stunting. Selain pengetahuan, pemenuhan gizi pada balita stunting juga harus tetap terpenuhi sebagaimana telah dilakukan penelitian oleh Simamora dan Kresnawati (2021) dan didapatkan Odd Ratio (OR) pemenuhan gizi seimbang dalam Siti Wahyuni, 2023

Gambaran Pola Makan Pada Anak Stunting Usia 2-5 Tahun

penanganan stunting sebesar 2,304 kali. Artinya sebanyak 2,304x pemenuhan gizi berperan dalam penanganan stunting.

Menurut data dari Puskesmas Tanjungsari angka stunting di Desa Kadakajaya sebanyak 78 balita dengan usia <2 tahun sebanyak 27 balita dan usia > 2 tahun sebanyak 51 balita. Hasil studi pendahuluan kepada ibu yang memiliki balita stunting usia 2-5 tahun sebanyak 10 orang yakni 8 dari 10 anak sering diberikan makanan snack/chiki jajanan sebelum makanan pokok, 6 dari 10 orang anak jarang diberikan buah-buahan, 4 dari 10 anak porsi makan tidak habis, 6 dari 10 orang balita diberikan 1-2 jenis makanan perhari, 5 dari 10 orang jarang diberikan sayuran, 8 dari 10 ibu jarang mengkreasikan bentuk makanan untuk menarik nafsu makan anak, 7 dari 10 ibu memberikan makan terutama makanan pokok pada anak sesuai kemauan anaknya saja.

Dilihat dari latar belakang tersebut bahwa pemberian pola makan pada balita stunting sebagian besar belum sesuai dan masih mengikuti sesuai keinginan anak. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Gambaran Pola Makan Pada Anak Stunting Usia 2-5 tahun” karena stunting dapat terlihat pada anak ketika mencapai usia 2 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah mengenai bagaimana gambaran pemberian pola makan pada anak stunting?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemberian pola makan pada anak stunting

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik ibu dalam pemberian pola makan pada anak stunting
2. Mengetahui jenis makanan yang diberikan pada anak stunting
3. Mengetahui frekuensi dan jumlah makanan yang diberikan pada anak stunting
4. Mengetahui cara penyajian makanan yang diberikan pada anak stunting
5. Mengetahui cara pengolahan makanan yang diberikan pada anak stunting
6. Mengetahui cara pemberian makan pada anak stunting.

1.4 Manfaat

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Memberikan informasi dan pengetahuan bagi petugas pelayanan kesehatan mengenai gambaran pola makan pada anak stunting usia 2-5 tahun di Desa Kadakajaya.

2. Bagi Institusi

Memberikan informasi dan referensi bagi mahasiswa-mahasiswi mengenai gambaran pemberian makan pada anak stunting.

3. Bagi Orangtua

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi orangtua baik yang memiliki anak balita dengan stunting agar memberikan makanan bergizi dan seimbang sesuai kebutuhan anak.